

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH

FACTORS RELATED TO EARLY MARRIAGE AT DISTRICT OF PURWOREJO CENTRE JAVA

Rafidah¹, Ova Emilia², Budi Wahyuni³

¹Politeknik Kesehatan Banjarmasin

²Bagian Obstetric dan Ginekologi, FK UGM, Yogyakarta

³Asosiasi Keluarga Berencana Indonesia, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Early marriage is common in developing countries including Indonesia. Factors related to early marriage are, among others; education, economic, and social aspects. The impacts of early marriage are dropout and teenage pregnancy which causes rejection to pregnancy. In District of Purworejo marriage below 20 years of age is still as much as 20.6% (Community Health and Nutrition Research Laboratory 2005).

Objective: The study aimed to identify factors related to early marriage.

Method: This was an observational study with cross sectional design using both qualitative and quantitative approaches. Data were obtained through questionnaires and interview guide. Samples of the study were 90 married women, who were systematically chosen, respondents of longitudinal surveillance of Community Health and Nutrition Research Laboratory, 90 parents of the respondent, 1 religious leader, 2 community leaders and 1 staff of office of Religious Affairs. Hypothetical test used chi square with $p<0.05$, CI 95%. Multivariable analysis used logistic regression.

Results: Low perception about marriage showed the most related to the decision for early marriage. Other factors related to early marriage were low level of education ($RP=2.90$, CI 95% = 1.30–6.49, $p=0.000$), low family economic status ($RP=1.75$, CI 95% = 1.05 – 2.91 $p=0.017$). Unemployed parents ($RP=1.48$, CI 95% = 0.88–2.49 $p=0.23$) and parents' low perception about marriage ($RP=1.5$, CI 95% = 0.96–2.37 $p=0.05$) were not strongly related with early marriage.

Conclusion: Factors related to early marriage were perception of respondents about marriage, education of respondents, family economic status, and unemployed parents.

Keywords: early marriage, perception about marriage, family economic status, education

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk relatif tinggi merupakan beban dalam pembangunan nasional. Faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran. Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan usia pertamakali kawin. Salah satu upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui peningkatan usia kawin.¹

Median usia kawin pertama adalah 19,2 tahun dan di pedesaan lebih rendah yaitu 17,9 tahun. Terlalu muda usia untuk hamil atau kurang dari 20 tahun sekitar 10,3% menyebabkan kematian pada ibu secara tidak langsung. Jumlah pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan dengan di daerah perkotaan.²

Fenomena kawin usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah umur di bawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan

Amerika Latin sebesar 29%.³ Di negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 2002 pernikahan usia dini hanya 2,5% yang terjadi pada kelompok umur 15–19 tahun.⁴

Di negara berkembang salah satu faktor yang menyebabkan orangtua menikahkan anak usia dini karena kemiskinan. Orangtua beranggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi dan perkawinan merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga.⁵

Penelitian di Bangladesh terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda adalah pendidikan.⁶ Penelitian di Jeddah Saudi Arabia tentang menikah usia muda dan konsekuensi kehamilan, menunjukkan 27,2% remaja yang menikah sebelum berusia 16 tahun adalah buta huruf (57,1%), atau pekerja rumah tangga (92,4%), yang berisiko 2 kali untuk mengalami keguguran spontan dan 4 kali risiko mengalami kematian janin dan kematian bayi.⁷

Di Indonesia pernikahan usia dini masih ada terutama di daerah pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UNPAD bekerja sama dengan BKKBN Jawa Barat melaporkan umur kawin muda di daerah pantai masih tinggi yaitu 36,7% kawin pertama antara umur 12-14 tahun, 56,7% umur 15-19 tahun dan 6,6% umur 20-24 tahun, dengan faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya.⁸

Penelitian pada masyarakat Jawa di Bengkulu Utara menunjukkan bahwa faktor yang mengkondisikan berlangsungnya perkawinan di usia belia adalah rendahnya akses pada pendidikan, kemiskinan penduduk, isolasi daerah, terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya mobilitas.⁹

Berbagai konsekuensi negatif menjadi orangtua pada usia dini (*teenage parenthood*) dibuktikan melalui beberapa penelitian, diantaranya penelitian terhadap masyarakat kulit hitam dan masyarakat kulit putih melaporkan bahwa perkawinan dan kehamilan pada usia muda signifikan berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan wanita, rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita dan pendapatan keluarga muda yang rendah.¹⁰

Data surveilens Laboratorium Penelitian Kesehatan dan Gizi Masyarakat (LPKGM) Kabupaten Purworejo sampai tahun 2005 menunjukkan 2157 wanita menikah dengan berbagai variasi umur pertama menikah. Terdapat 5,8% menikah pada umur dibawah 16 tahun, 14,8% menikah pada umur antara 16-20 tahun, 51,3% menikah pada umur 21-25 tahun, 13,8% menikah pada umur 26-30 tahun, 5,6% menikah pada umur 31-35 tahun dan 8,7% menikah pada umur lebih dari 36 tahun.¹¹

Masyarakat sebagian besar masih belum menyadari bahaya kehamilan atau melahirkan pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun. Penelitian di Kabupaten Purworejo melaporkan 62,4% responden mengatakan tidak ada bahaya atau risiko ibu hamil pada usia kurang dari 20 tahun dan 61,4% responden percaya bahwa risiko kehamilan dan persalinan terjadi pada ibu hamil berusia lebih dari 35 tahun ke atas.¹² Penelitian ini memfokuskan pada memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi

pernikahan remaja di usia dini di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian adalah observational dengan rancangan *cross sectional study*, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh wanita usia subur yang menikah dan menjadi responden survailans longitudinal Laboratorium Penelitian Kesehatan dan Gizi Masyarakat (LPKGM) FK UGM. Jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 90 orang. Studi kualitatif melibatkan 3 orang responden yang mengalami pernikahan usia dini, 3 orangtua responden, 1 orang petugas Kantor Urusan Agama, 2 orang tokoh masyarakat dan 1 orang tokoh agama.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariabel dalam bentuk deskripsi karakteristik responden dan orangtua responden, analisis bivariabel dengan uji *chi square* untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, serta analisis multivariabel dengan analisis regresi logistik. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dilengkapi beberapa kutipan langsung dari responden, orangtua responden dan informan kunci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 90 orang, terdiri dari 45 orang yang menikah < 20 tahun dan 45 orang yang menikah ≥ 20 tahun.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n = 90	%
Usia responden menikah		
• ≥ 20 tahun	45	50
• < 20 tahun	45	50
Pendidikan responden		
• Tinggi (SLTA, Akademi, PT)	24	26,7
• Rendah (Tidak sekolah, SD, SLTP)	66	73,3
Ekonomi keluarga		
• Tinggi	35	38,9
• Rendah	55	61,1

Tabel 1 menunjukkan pendidikan responden sebagian besar adalah rendah (73,3%), dan sebagian besar status ekonomi responden adalah rendah (61,1%).

Tabel 2. Karakteristik orangtua

Variabel	n= 90	%
Pendidikan orangtua		
• Tinggi (SLTA, Akademi, PT)	9	10
• Rendah (Tidak sekolah, SD, SLTP)	81	90
Pekerjaan orangtua		
• Bekerja	83	92,2
• Tidak bekerja	7	7,8

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pendidikan orangtua adalah rendah (90%) dan sebagian besar orangtua responden bekerja (92,2%).

Tabel 3. Persepsi pernikahan muda menurut responden dan orangtua responden

Variabel	n = 90	%
Persepsi responden		
• Baik (\geq median)	43	47,8
• Kurang ($<$ median)	47	52,2
Persepsi orangtua		
• Baik (\geq median)	41	45,6
• Kurang ($<$ median)	49	54,4

Berdasarkan Tabel 3 lebih dari separuh responden dan orangtua responden memiliki persepsi yang kurang terhadap pernikahan usia dini. Namun perbedaan persepsi tersebut tidaklah mencolok.

Analisis bivariabel dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel terikat (pernikahan usia dini) dengan variabel bebas (pendidikan responden, ekonomi keluarga, persepsi responden tentang pernikahan, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan persepsi orangtua tentang pernikahan). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dan

Ratio Prevalence (RP) dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$) dengan *Confidence Interval (CI)* = 95%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pendidikan rendah lebih berisiko 2,90 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki pendidikan tinggi dan secara statistik bermakna ($RP=2,90 (CI\ 95\%:1,30-6,49)$). Responden yang memiliki ekonomi keluarga rendah berisiko 1,75 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki ekonomi keluarga tinggi $RP=1,75 (CI\ 95\%:1,05-2,91)$.

Tabel 5 menunjukkan proporsi responden yang memiliki orangtua berpendidikan rendah secara signifikan lebih berisiko 1,25 kali menikah usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki orangtua berpendidikan tinggi ($RP=1,25, CI\ 95\%:1,08-1,44$). Orangtua yang tidak bekerja menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun lebih tinggi (1,48 kali) dibanding orangtua yang bekerja meskipun tidak signifikan ($CI\ 95\%: 0,88-2,49$)

Pada Tabel 6 menunjukkan persepsi responden yang kurang, lebih berisiko 2,5 kali menikah usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi yang baik ($CI\ 95\%:1,50-4,21$). Persepsi orangtua yang kurang cenderung 1,5 kali untuk menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua yang memiliki persepsi baik, meskipun tidak bermakna secara statistik ($CI\ 95\%: 0,96-2,37$)

Analisis multivariabel menggunakan uji regresi logistik pada variabel pendidikan responden, ekonomi keluarga, persepsi responden tentang pernikahan, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan

Tabel 4. Hubungan antara usia pernikahan dengan pendidikan responden dan status ekonomi keluarga

Variabel	Usia pernikahan		RP	CI 95%	χ^2	P
	< 20 tahun n (%)	≥ 20 tahun n (%)				
Pendidikan responden						
• Rendah	40 (60,6)	26 (39,4)	2,90	1,30 – 6,49	11,14	0,000
• Tinggi	5(20,8)	19 (79,2)				
Status ekonomi keluarga						
• Rendah	33 (60,0)	22 (40,0)	1,75	1,05 – 2,91	5,66	0,017
• Tinggi	12 (34,3)	23(65,7)				

Tabel 5. Hubungan antara pendidikan dan pekerjaan orangtua dengan usia pernikahan

Variabel	Usia pernikahan		RP	CI 95%	χ^2	P
	< 20 tahun n (%)	≥ 20 tahun n (%)				
Pendidikan orangtua						
• Rendah	45 (55,6)	36 (44,4)	1,25	1,08 - 1,44	10	0,001
• Tinggi	0 (0)	9 (100)				
Pekerjaan orangtua						
• Tidak bekerja	5 (71,4)	2 (28,6)	1,48	0,88 – 2,49	1,39	0,23
• Bekerja	40(48,2)	43 (51,8)				

persepsi orangtua tentang pernikahan dipresentasikan pada Tabel 7.

Model 1 dibangun dengan tujuan melihat semua variabel yang diprediksi mempengaruhi pernikahan usia dini dengan cara memasukkan semua variabel ke dalam model. Hanya 1 variabel yang bermakna yaitu persepsi responden tentang pernikahan (OR= 4,6, CI 95%:1,73-12,6) artinya responden yang memiliki persepsi tentang pernikahan yang kurang berisiko 4,6 kali lebih besar menikah usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi tentang pernikahan yang baik dan secara statistik bermakna. Variabel lainnya, yaitu pendidikan responden, ekonomi keluarga, pekerjaan orangtua dan persepsi orangtua tentang pernikahan secara statistik tidak memiliki pengaruh yang bermakna.

Model 2 untuk melihat sumbangan variabel persepsi responden terhadap pernikahan usia dini. Hasil analisis didapatkan OR mengalami peningkatan menjadi 6,1 (CI 95%:2,44-15,18) berarti responden yang memiliki persepsi tentang pernikahan yang kurang berisiko 6,1 kali lebih besar menikah usia <

20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi tentang pernikahan yang baik dan secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil akhir uji regresi logistik pada permodelan dapat disimpulkan bahwa variabel yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pernikahan usia dini adalah persepsi responden terhadap pernikahan.

Hasil Studi kualitatif

Wawancara mendalam dilakukan kepada 1 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, 1 orang petugas Kantor Urusan Agama, 3 orang responden dan 3 orangtua responden.

a. Usia pernikahan

Pemahaman tentang batasan usia menikah telah dimiliki oleh responden, orangtua, dan tokoh agama/masyarakat. Mereka berpendapat usia menikah seharusnya setelah 20 tahun, bahkan menurut tokoh agama menyarankan lebih dari 25 tahun.

Tabel 6. Hubungan usia pernikahan dengan persepsi responden dan orangtua tentang pernikahan usia dini

Variabel	Usia Pernikahan		RP	CI 95%	χ^2	p
	< 20 tahun n (%)	\geq 20 tahun n (%)				
Persepsi responden tentang pernikahan						
• Kurang	33 (70,2)	14 (29,8)	2,5	1,50 - 4,21	16,08	0,000
• Baik	12(27,9)	31 (72,1)				
Persepsi orangtua tentang pernikahan						
• Kurang	29 (59,2)	20 (40,8)	1,5	0,96 – 2,37	3,63	0,05
• Baik	16 (39,1)	25 (61,0)				

Tabel 7. Model regresi logistik faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini

Variabel	Model 1 OR (CI 95%)	Model 2 OR (CI 95%)
Pendidikan responden		
• Tinggi	1	
• Rendah	3,08(0,77-12,33)	
Ekonomi keluarga		
• Tinggi	1	
• Rendah	1,13 (0,35-3,66)	
Pekerjaan orangtua		
• Bekerja	1	
• Tidak bekerja	2,75 (0,40-18,9)	
Persepsi responden		
• Baik	1	
• Kurang	4,6(1,73-12,6)*	6,1(2,44-15,1)*
Persepsi orangtua		
• Baik	1	
• Kurang	1,9 (0,71-5,20)	

Keterangan : 1 = Reference

* = Signifikansi p<0,05

”...menurut agama...usia ideal untuk bisa menikah itu biasanya dalam umur 25 sampai 30 tahun, karena umur 25 tahun sudah... sudah matang untuk menjalani dunia berumah tangga, sudah *ngunulah...* sudah matang...” (tokoh agama)

Pendapat petugas KUA lebih bersifat mendua, batasan menurut ketentuan dan agama sangat berbeda.

”...Kalau menurut idealnya Indonesia ituakan paling tidak laki-laki itu 25 tahun kalau wanita 21 tahun. Kalau untuk agama tidak dibatasi karena dalam agama termasuk salah satunya untuk disegerakan, apabila orangtua mempunyai anak ingin menikah untuk disegerakan menikah, untuk agama batasan usia yang paling penting adalah sudah baliqh. Kalau menurut budaya juga tidak ada batasan...”

b. Alasan pernikahan dini

Alasan utama untuk menikah usia dini adalah alasan ekonomi, ingin meringankan beban orangtua, hal ini disampaikan baik oleh responden dan orang tua.

”... dari segi ekonomi ya meringankan beban orangtua...” (anak)

Bagi orangtua meringankan beban ekonomi bukan pertimbangan utama, tetapi karena tidak ada biaya untuk sekolah lagi sehingga menikah lebih cepat lebih baik.

” ...alasan pendidikan karena untuk melanjutkan saya tidak mampu membayai...” (orangtua)

Generasi tua, dalam hal ini diwakili oleh orangtua responden dan tokoh agama/masyarakat berpendapat bahwa menikah awal lebih aman dan dapat menjaga hal-hal negatif yang mungkin terjadi. Sedangkan dari sisi responden mengutarakan bahwa enaknya menikah awal adalah masih muda bila anaknya sudah besar.

”...untuk menjaga mudorat... yang menjurus ke perzinaan itu nggak apa-apa...malah lebih bagus daripada nanti menunggu sampai usia ideal tetapi malah bahaya,... lebih bagus itu, malah wajib melangsungkan nikah”. (tokoh agama)

”..karena sudah terlalu akrab nanti terjadi apa-apa karena itu orangtua khawatir...” (orangtua)

”...dan takut hamil duluan..he...” (anak)

”... ya senengnya masih muda anaknya sudah besar...” (anak)

Alasan lain yang mungkin berpengaruh adalah lingkungan dimana kebiasaan yang dimiliki teman sebaya lainnya yang menikah awal. Bila teman sebaya sudah banyak menikah maka dorongan untuk menikah bertambah besar tanpa mempertimbangkan usia.

”...Ya, teman-teman yang di bawah saya sudah banyak yang nikah dan malu kalau lama-lama pacaran...” (anak)

c. Persepsi tentang pernikahan

Pernikahan yang dilangsungkan seharusnya atas dasar sama-sama suka, hal ini disepakati oleh responden ataupun orangtuanya. Perjodohan bukan hal utama yang melandasi pernikahan usia dini.

”..... karena sudah menjadi keinginannya.. dan sama-sama suka, ya karena kemauan anak, kalau jaman sekarang orangtua itu mengikut anak, kalau jaman sekarang orangtua menjodohkan anaknya itu belum tentu pas...”.(orangtua)

”... kalau jaman sekarang orangtua menjodohkan anaknya itu belum tentu pas...” (orangtua)

Responden dan orangtua mengkhawatirkan perjodohan hanya akan membuat kesengsaraan dalam rumah tangga bahkan perceraian.

”...nggak senang dan nggak setuju.. rasanya nggak *marem*(puas), bisa bentrok, rasanya nggak cocok kurang pas..” (anak)

”...ya belum tentu suka sama suka, yang mungkin rumah tangganya kurang harmonis dan bisa menimbulkan perceraian, mungkin banyak susahnya he... sedih...he, saya nggak setuju dengan perjodohan...”(orang tua)

”...Ya sebenarnya nggak setuju perjodohan tapi bagaimana lagi... (anak)

...saya nggak senang, orangnya pelit...akhirnya ya begini- cerai..” (anak)

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh salah satu orangtua tentang perjodohan yang dianggap sebagai adat yang pantang dilanggar. Hal ini didukung juga oleh tokoh masyarakat.

”... waktu itu, anak saya ada yang lamar, adat di sini bila ada yang lamar harus diterima, karena nggak baik nolak lamaran, bisa dapat bahaya, anak yang dilamar bisa nggak laku lagi...” (orangtua)

”kalau segi budaya, suatu kebanggaan kalau anak perempuan sudah laku...” (tokoh masyarakat)

d. Pencegahan pernikahan dini

Pemahaman tentang dampak menikah usia dini dari segi kesehatan adalah akan sangat menganggu, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental sudah dipahami. Saran dari responden untuk mencegah pernikahan dini adalah meningkatkan pendidikan, penyuluhan melalui berbagai jalur dan peningkatan aktifitas yang bermanfaat bagi remaja.

”...belajar agama supaya kesannya tidak tergesa-gesa, dari sudut pandang budaya adalah pelajarilah atau belajar yang lebih tinggi dan segi kesehatan adalah janganlah tergesa-gesa kawin di usia dini karena akan mengganggu kesehatan...” (tokoh masyarakat)

”...penyuluhan lewat PKK, pengajian dan yang menyampaikan orang luar, bukan masyarakat setempat...” (tokoh masyarakat)

”... menurut agama dengan puasa... puasa dan banyak melakukan kegiatan positif termasuk olahraga, kesenian, belajar di majelis taklim, hindari perbuatan-perbuatan yang maksiat seperti pergi berduaan. Kalau secara budaya/norma adalah melalui pendidikan... dibiayai untuk pendidikan karena mungkin kalau mampu tamat SLTA melanjutkan ke Pendidikan Tinggi Insya Allah akan terhindar dari pernikahan usia dini. Tetapi bila orangtua tidak mampu membiaya anak sampai Perguruan Tinggi, untuk yang di daerah pesantren, ya mungkin mondok di pondok pesantren, di pondok bekal agama kuat..” (petugas KUA)

PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan responden dengan pernikahan dini

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki pendidikan rendah. Pendidikan responden yang rendah ini berisiko 2,9 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden berpendidikan tinggi ($p=0,000$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Bangladesh dan Nepal, yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pernikahan dini adalah pendidikan^[6-13]. Penelitian lain di Bengkulu dan Jawa

Barat juga menguatkan bahwa faktor yang melatarbelakangi pernikahan usia dini adalah pendidikan.^[9,8] Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi selain juga meningkatkan kemungkinan aktivitas remaja yang kurang. Rendahnya pendidikan disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Di Nepal tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan menurunnya kemungkinan menikah di usia dini. Laki-laki dan perempuan di Nepal tidak menikah selama masa pendidikan. Tingkat pendidikan berkaitan dengan usia kawin yang pertama. Semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat pendidikannya.^[10]

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bahwa yang menyebabkan mereka menikah usia dini adalah karena tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Pendidikan orangtua juga berkaitan dengan pernikahan usia dini, yakni pendidikan orangtua yang rendah berisiko 1,25 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki orangtua berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Nepal bahwa tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi lebih berhasil menunda pernikahan usia dini anaknya.^[14] Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memiliki suatu perubahan yang lebih baik.^[15]

2. Hubungan ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini

Sebagian besar responden memiliki ekonomi keluarga yang rendah, yang berisiko 1,75 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki ekonomi keluarga tinggi. Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ekonomi dan kemiskinan memberikan andil bagi berlangsungnya pernikahan usia dini.^[9] Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, menyatakan bahwa orangtua beranggapan bahwa anak perempuan merupakan beban ekonomi dan perkawinannya sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga.^[5] Demikian juga penelitian lain menyatakan bahwa penyebab

pernikahan usia dini adalah karena rendahnya pendapatan keluarga.¹³ Penelitian yang dilakukan di Nepal mengemukakan bahwa status ekonomi orangtua yang tinggi akan lebih sedikit menerima pernikahan di usia dini.¹⁴

Ekonomi keluarga yang rendah tidak menjamin kelanjutan pendidikan anak sehingga apabila seorang anak perempuan telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, ia hanya tinggal di rumah. Dari studi kualitatif hal ini ditekankan. Bawa yang menyebabkan menikah usia dini adalah ingin meringankan beban orangtua dan karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah lagi.

Kondisi ekonomi berhubungan dengan status bekerja. Dikaitkan dengan status bekerja orangtua, maka responden yang memiliki orangtua tidak bekerja berisiko 1,48 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki orangtua bekerja, namun secara statistik tidak bermakna.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Nepal, bahwa pekerjaan orangtua erat kaitannya dengan status ekonomi keluarga. Status ekonomi orangtua yang tinggi akan lebih sedikit menerima pernikahan di usia dini⁽¹⁴⁾. Responden yang mempunyai bapak bekerja akan memiliki status ekonomi yang lebih baik dibandingkan responden yang memiliki bapak tidak bekerja. Dari wawancara diperoleh bahwa status tidak bekerja menimbulkan ketidakmampuan orangtua untuk memberikan kelanjutan pendidikan sehingga mendorong terjadi pernikahan dini. Namun di dalam studi ini karena hubungan tersebut tidak bermakna, risiko untuk menikah dini pada populasi studi ini sebenarnya sama pada bapak yang bekerja/tidak bekerja.

3. Hubungan persepsi tentang pernikahan dengan usia pernikahan.

Responden yang memiliki persepsi kurang berisiko 2,5 kali lebih besar menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi baik tentang pernikahan. Meskipun dalam studi ini proporsi responden yang memiliki persepsi baik hampir sama dengan yang memiliki persepsi kurang.

Persepsi responden yang baik tentang pernikahan akan mengurangi risiko menikah usia dini. Perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu rangsangan disebabkan oleh perbedaan sosio kultural dan pengalaman belajar individu yang

bersangkutan. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Persepsi diartikan sebagai pandangan individu terhadap lingkungannya.

Pada orangtua, persepsi kurang berisiko 1,5 kali lebih besar menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua yang memiliki persepsi baik, namun secara statistik tidak bermakna. Risiko pada responden lebih tinggi dibanding risiko pada orangtua, yang berarti bahwa pemahaman pada remaja sebenarnya lebih penting daripada faktor orangtua. Hal ini berkaitan dengan sasaran strategi pemberian informasi selanjutnya. Orangtua masih lebih terpengaruh pada nilai budaya lama yang menganggap bahwa menstruasi merupakan tanda telah dewasanya seorang anak gadis.⁹ Hal ini akan membentuk sikap mendukung orangtua terhadap perkawinan usia dini yaitu segera menikahkan anak perempuan bila sudah mendapatkan haid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah dini berturut-turut mulai dari yang paling kuat hubungannya adalah pendidikan remaja yang rendah, orangtua tidak bekerja, persepsi orangtua yang tidak baik dan kesulitan ekonomi keluarga.

Perlunya pemberian informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang kesehatan reproduksi untuk mengubah persepsi tentang pernikahan, serta memberikan motivasi dan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan diri baik kepada anak didik sejak di sekolah dasar maupun kepada masyarakat/orangtua.

KEPUSTAKAAN

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Laporan Perkembangan Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia. Jakarta.2005.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003, Calverton, ORC Macro, Maryland USA. 2003.
3. UNICEF. Early Marriage, A Harmful Traditional Practice; A Statistical Exploration, The United Nations Children's Fund (UNICEF), 2005,
4. The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy, The relationship between Teenage

- Motherhood and Marriage. Putting What Works to works Project, 2004. <http://www.teenpregnancy.org>, 11 September 2004
5. UNICEF. Early Marriage, Factsheet, The United Nations Children's Fund (UNICEF). 2000.
 6. Rahman MM, & Kabir M, Do Adolescents Support Early Marriage in Bangladesh? Evidence from study. JNMA J Nepal Med Assoc.2005.
 7. Shawky S, & Milaat W, Early Teenage Marriage and Subsequent Pregnancy Outcome, East Mediterr Health J. 2000.
 8. Nurwati N, Review: Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Jawa Barat. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Bandung. 2003; 5(2):59-67.
 9. Hanum SH. Perkawinan Usia Belia, Kerja Sama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 1997.
 10. Grogger, J and Stephen B. The Socioeconomics Consequences of Teenage Childbearing: Findings from a Natural Experiment. Family Planning Perspective, 1993;25(4): 156-61 & 174.
 11. LPKGM. Data Survailan Longitudinal, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2005.
 12. Dasuki D, Sutrisno J, Hasibuan S. Persepsi-Perilaku Ibu Hamil dan Masyarakat terhadap Risiko Kehamilan Persalinan di Kabupaten Purworejo, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.1997.
 13. Adhikari RK, Early Marriage and Childbearing: Risk and Consequences. 1996, <http://www.who.int/reproductive-health/>
 14. Choe MK, ShyamT, and Vinod M, Early Marriage and Early Motherhood in Nepal, J Bios Science, 00: 1-20, Cambridge University Press. 2004
 15. Suprapto A, Pradono J, dan Hapsari D, Determinan sosial ekonomi pada pertolongan persalinan di Indonesia. Majalah Kedokteran Perkotaan. 2004; 2(2):18-29.